

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan langkah awal untuk membentuk suatu karakter pada anak, baik pengetahuannya maupun perilaku yang dilakukannya. Dimulai dari pendidikan dari keluarga, kemudian masyarakat maupun dari lembaga sekolah.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang

² Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Dinamika Ilmu Vol. 13 No. 2 Desember 2013, dalam <https://journal.iain-samarinda.ac.id/>, diakses 4 Juli 2020 pukul 10.11, hal. 161

beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama. Menurut Malik Fajar, yang dikutip oleh Yunus Hasyim Syam, Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.³

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan terbentuknya watak pada diri anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam Qs. Al-Jumu'ah, 62: 2 berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن

كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

³ Yunus Hasyim Syam, *Mendidik Anak ala Muhammad*, (Yogyakarta: Sketsa, 2005), hal. x

⁴ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hal. 39

Artinya: “*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Al-Jumu’ah, 62: 2).⁵

Kata menyucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Orientasi keagamaan yang dipahami sebagai pemaknaan seseorang terhadap agamanya, dalam konteks hubungan antar umat beragama dapat mendorong seseorang yang beragama dalam dua kecenderungan; menjadi pribadi yang damai dan bersahabat atau menjadi pribadi yang menyimpan prasangka (prejudice) dan rasa permusuhan. Orientasi keagamaan ini selanjutnya dapat mengarahkan individu pada dua sikap pula, yang pertama sikap inklusif, moderat, dan respek terhadap keyakinan yang berbeda, sedangkan yang kedua adalah sikap eksklusif dan keras atau radikal.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hal. 932

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 172

⁷ Abdul Majid, *Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) cet. III*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), hal. 132

Demikian pula halnya kedua sikap tersebut pada gilirannya dapat mempengaruhi cara individu tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama.⁸

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Alquran. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal).⁹ Dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual, yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak al-karimah sebagai wujud manusia Muslim.¹⁰

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau

⁸ Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Prilaku Keagamaan*, Religi Vol. XI, No. 1, Januari 2015, dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/>, diakses 4 Juli 2020 pukul 22.51, hal. 59

⁹ H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam*, (Jakarta: IKIP, 1988), hal. 223

¹⁰ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hal. 26

upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.¹¹

Pendidikan merupakan hal yang wajib bagi anak didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu keagamaan yang ada dalam suatu lembaga sekolah. Dalam lembaga sekolahan, disinilah peran guru sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan, terutama pada guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan ilmu keagamaan dan perilaku-prilaku yang sesuai dengan kaidah keIslaman kepada anak didiknya.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹²

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹³ Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya

¹¹ *Ibid*, hal. 25

¹² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.¹⁴ Perubahan-perubahan tersebut dituangkan dalam bentuk perilaku-prilaku Islami, baik di rumah, masyarakat maupun disekolah.

Guru PAI dituntut untuk melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya adalah menyusun dan memilih strategi kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁵ Dengan diterapkannya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas maupun luar kelas, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh guru, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan perilaku-prilaku Islami kepada siswanya.

SMAN 1 Karang Trenggalek merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 129.

menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, sehingga pada umumnya peserta didik dididik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu). Sekolah ini sangat diminati karena bisa mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat dari beberapa prestasi yang diraih sekolah baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

SMAN 1 Karang Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang menerapkan perilaku Islami pada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan disertai sedikit membungkuk ketika bertemu atau berpaspasan dengan guru, berpakaian rapi, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kegiatan infaq pada hari jum'at, membaca surat al-qur'an setiap pagi dengan suara keras dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru PAI di SMAN 1 Karang Trenggalek menggunakan strategi dalam menanamkan perilaku Islami peserta didiknya, agar memudahkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya serta dapat diterapkannya melalui bentuk perilaku.¹⁶ Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami pada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat menerapkan perilaku Islami didasari

¹⁶ Observasi perilaku peserta didik di sekolah SMAN 1 Karang Trenggalek, tanggal 20 Maret 2021, pukul 08.05 WIB

oleh kesadaran dan kemauan dari diri para peserta didik sendiri, bukan paksaan dari para gurunya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lanjut di SMAN 1 Karang Trenggalek untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan prilaku Islami pada peserta didiknya. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Prilaku Islami Peserta Didik di SMAN 1 Karang Trenggalek.**

B. Fokus Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi guru PAI sebagai pendidik dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek?
2. Bagaimanakah strategi guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek?
3. Bagaimanakah strategi guru PAI sebagai evaluator dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI sebagai pendidik dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek?

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan perilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek?
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI sebagai evaluator dalam menanamkan perilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan Strategi guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami peserta didik, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN SATU Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SMKN 1 Karang Trenggalek

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi sekolah SMKN 1 Karang Trenggalek. Dengan Memberikan gambaran atau informasi yang jelas tentang strategi

guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami di SMKN 1 Karanganyar Trenggalek.

b. Bagi guru agama di SMKN 1 Karanganyar Trenggalek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru, dengan menekankan pembinaan perilaku Islami terhadap siswa agar selalu melaksanakan kewajiban di dalam agama yang sesuai dengan Islam.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Perilaku Islami Peserta Didik di Sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Perilaku Islami Peserta Didik di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.

e. Bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Untuk menambah koleksi bacaan dan informasi di perpustakaan UIN SATU Tulungagung tentang kegiatan keagamaan terhadap perilaku Islami siswa di SMKN 1 Karanganyar Trenggalek.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi guru dapat diartikan sebagai perencanaan yang dilakukan oleh guru yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷
- b. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹
- d. Prilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu.²⁰

2. Penegasan Operasional

Penelitian tentang Strategi guru PAI dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek dimaksudkan

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 12

¹⁸ *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: SinarGrafika, 2006), hal. 2

¹⁹ Majid, Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 132

²⁰ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim Vol. 10 No. 1, 2012, dalam <http://jurnal.upi.edu/>, diakses 5 Juli 2020 pukul 15.13, hal. 70

untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru PAI sebagai pendidik, untuk mengetahui bentuk strategi yang dilakukan guru PAI sebagai model dan teladan, serta mengetahui strategi evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik. Ini merupakan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini akan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori yang meliputi: (kajian mengenai strategi pembelajaran, kajian tentang guru pendidikan

agama Islam, kajian tentang menanamkan prilaku Islami, dan strategi guru PAI dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik), Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: Strategi guru PAI sebagai pendidik dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik. Strategi guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik. Strategi guru PAI sebagai evaluator dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik.

BAB VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Bagian terakhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.